

BAB II

TEORI KEPEMIMPINAN DAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin yang mendapat imbuhan ke-an menurut Cattell, pemimpin adalah orang yang menciptakan perubahan paling efektif dalam kinerja kelompoknya. Dalam *modern dictionary of sociology* mendefinisikan pemimpin sebagai seseorang yang menempati peran sentral atau posisi domain dan pengaruh dalam kelompok.¹

Pemimpin memiliki peran yang sangat penting, dalam kelompok pemimpin adalah pengambil keputusan. Pemimpin juga memiliki pengaruh pada bawahannya, pemimpin yang baik akan berpengaruh pada peningkatan kinerja bawahannya. Namun pemimpin bukanlah bos yang hanya memberikan instruksi kepada bawahan melainkan bekerja sama dengan bawahan untuk mencapai tujuan yang sama.

Pemimpin dan bawahan menginginkan perubahan yang nyata yang mencerminkan tujuan bersama². Jadi, pemimpin adalah individu yang dapat memberikan pengaruh kepada kelompoknya. Pemimpin dipahami dalam dua pemahaman yaitu, kekuatan untuk menggerakkan orang dan

¹Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategi untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*, (Jakarta:PT. Gramedia Widiasarana, 1996), h 191.

²Triantoro Safaria, *Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), h 3.

mempengaruhi orang. Kepemimpinan adalah proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi.³ Menurut E. Mulyasa kepemimpinan adalah kegiatan untuk memengaruhi orang lain agar orang tersebut mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴

Definisi diatas memberikan gambaran pentingnya peran seorang pemimpin dalam suatu kinerja kelompok. Dari uraian diatas bisa ditarik kesimpulan tentang kepemimpinan.

1. Kepemimpinan adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan member arah kepada individu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Aktivitas pemimpin antara lain terjelma dalam bentuk memberi perintah, membimbing dan mempengaruhi kelompok kerja atau orang lain dalam rangka mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efesien.
3. Pemimpin adalah mengambil inisiatif dalam rangka situasi sosial (bukan perseorangan) untuk membuat prakarsa baru, menentukan prosedur, merancang perbuatan dan segenap kreativitas lain, dan karena itu pulalah tujuan organisasi akan tercapai.

³Nurkholis, Manajemen Berbasis Sekolah: *Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2003), h 154.

⁴Abdul Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2011), h 89.

4. Pemimpin selalu berada dalam situasi sosial, sebab kepemimpinan pada hakikatnya adalah hubungan antara individu dengan individu atau kelompok tertentu tersebut pemimpin dan individu atau kelompok lain disebut bawahan.
5. Pemimpin tidak memisahkan diri dari kelompoknya. Pemimpin bekerja dengan orang lain, bekerja melalui orang lain, atau keduanya.

Pemimpin bukanlah tentang individu melainkan lebih mengutamakan kerjasama tim, juga posisinya yang sentral membuatnya berada dalam peran penting dalam kelompoknya. Segala pengambilan kebijakannya atas dasar kepentingan tujuan bersama, memiliki inisiatif dan selalu siap bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

B. Tipe kepemimpinan

Kepemimpinan seseorang dapat digolongkan kedalam salah satu tipe dan mungkin setiap tipe bisa memiliki berbagai macam gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan lebih cenderung kepada situasi. Salah seseorang pemimpin yang memiliki salah satu tipe bisa menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi dalam melaksanakan kepemimpinan. Beberapa tipe kepemimpinan yang dikenal adalah sebagai berikut:

1. Tipe Otokratis. Ciri-ciri seorang pemimpin yang otokratis adalah: (1) menganggap organisasi sebagai milik pribadi; (2) mengidentifikasi organisasi sebagai milik pribadi; (3) menganggap bahwa organisasi sebagai alat; (4) tidak menerima kritik saran dan pendapat; (5) sering menggunakan pendekatan yang bersifat paksaan dan bersifat hukum.
2. Tipe Milliteristik. Sifat-sifat seorang pemimpin yang bertipe milliteristik adalah: (1) sering mempergunakan sistem perintah/instruksi; (2) menyandarkan diri kepada pangkat dan jabatan; (3) senang kepada hal-hal formalistic yang berlebih-lebihan; (4) disiplin keras; (5) tidak senang dikritik; dan (6) mengemari upacara-upacara.
3. Tipe Paternalistik. Seseorang pemimpin yang bertipe ini memiliki sifat: (1) memandang dan menganggap bawahan sebagai anak-anak; (2) bersikap terlalu melindungi; (3) jarang memberi kesempatan untuk mengambil keputusan; (4) jarang memberi kesempatan untuk mengembangkan kreasi; (5) jarang member kesempatan untuk berinisiatif; (6) sifat maha tau.
4. Tipe Karismatik. Pemimpin yang tergolong tipe ini pada umumnya memiliki kewibawaan yang sangat besar terhadap pengikutnya. Kewibawaan memancar dari pribadinya yang dibawanya sejak lahir. Dengan demikian, pemimpin yang karismatik itu biasanya memiliki kekuatan gaib (supranatural power). Dari penampilannya

memancar 21 kewibawaan yang menyebabkan pengikutnya merasa tertarik dan kagum serta patuh.

5. Tipe Demokratis. Tipe kepemimpinan ini paling tepat untuk memimpin organisasi modern. Beberapa sifat dari tipe ini adalah: (1) selalu bertitik tolak dari persamaan hak dan persamaan kewajiban sebagai manusia; (2) berusaha menyikrokan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi/bawahan; (3) senang menerima saran, pendapat dan kritik; (4) mengutamakan kerja kelompok dalam pencapaian tujuan organisasi; (5) memberi kebebasan yang seluas-luasnya kepada bawahan untuk melakukan tugas, pekerjaan dalam arti bahwa ada toleransinya terhadap kesalahan yang diperbuat oleh bawahan; (6) berusaha memberikan kesempatan untuk berkembang kepada bawahan; (7) membimbing bawahan untuk lebih berhasil daripadanya.⁵

Pada dasarnya tipe kepemimpinan tidak bisa dijadikan patokan pada karakteristik tertentu dan tidak bisa menjamin berjalannya suatu pemerintahan karena tipe kepemimpinan pun masih dipengaruhi oleh karakteristik suatu indivdu dan pemerintahan tergantung bagaimana kinerja suatu team orang-orang yang berada di dalamnya.

⁵Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h 136.

C. Prinsip-prinsip kepemimpinan

Pemimpin memiliki suatu prinsip dimana hal itu merupakan pedoman untuk mengetahui bagaimana cara melakukan tindakan kepemimpinan dengan baik. Ada 11 prinsip tentang kepemimpinan:

1. Mengenal diri sendiri dan mencari perbaikan diri. Dalam rangka mengenal diri sendiri, pemimpin harus memahami atribut: akan tahu, dan lakukan. Mencari perbaikan diri berarti terus-menerus memperkuat atribut pribadi. Hal ini bisa dicapai dengan terus belajar, berinteraksi ataupun mengikuti kelas formal.
2. Mahir secara teknis. Pemimpin setidaknya harus menguasai suatu hal teknis dalam bidangnya dan memahami tugas-tugas yang dikerjakan oleh bawahannya.
3. Carilah tanggung jawab dan mengambil tanggung jawab sebagai seorang pemimpin. Pemimpin harus memiliki tanggung jawab baik moral maupun struktural. Apa yang dilakukan seorang pemimpin harus siap mempertanggung jawabkan perbuatannya juga ketika salah seorang bawahannya berbuat, seorang pemimpin harus merasa bertanggung jawab atas perbuatan bawahannya. Inilah yang disebut *sense of belonging*. Rasa memiliki terhadap segala yang ada dalam suatu organisasi.

4. Membuat keputusan dalam waktu yang tepat, melakukan pemecahan masalah, dan merencanakan pemecahan masalah dengan baik.
5. Menjadi contoh. Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab yang sangat berat, perannya yang sentral menjadikan focus selalu tertuju pada seorang pemimpin. Segala tingkah lakunya akan dijadikan contoh dan jangan sampai menunjukkan sedikitpun kelemahan kepada bawahan karena itu akan berpengaruh pada kinerja dalam kelompok.
6. Mengetahui dan memahami kondisi dan psikologi bawahan. Seorang pemimpin harus mengetahui bawahannya sendiri agar menggunakan prinsip *right man on a right track* ketika menempatkan seorang bawahan dalam suatu tugas.
7. Merahasiakan segala informasi baik yang menyangkut pekerjaan maupun rekan. Seorang pemimpin harus bisa menghargai suatu privasi siapapun itu.
8. Mengembangkan rasa tanggung jawab pada pekerjaan pribadi selaku pemimpin.
9. Memastikan bahwa tugas-tugas dimengerti, diawasi dan dicapai dengan cara tetap menjalin komunikasi dengan baik.
10. Pada dasarnya suatu organisasi adalah bagian-bagian terpisah dimana orang-orang yang ditempatkan di posisi tertentu melakukan pekerjaannya masing-masing namun pekerjaan yang dilakukan saling terkait satu sama lain. Inilah pentingnya terjadi suatu *chemistry* antara

pemimpin dan bawahan. Ketidak-harmonisan hubungan akan berdampak pada kinerja yang tidak maksimal dan tujuan yang tak kunjung tercapai.

11. Selalu mengoptimalkan peran, tidak perlu menunggu waktu dalam kinerja seorang pemimpin harus selalu melakukan tindakan kepemimpinan secara optimal.

Itulah 11 prinsip yang harus dipahami seorang pemimpin agar dapat melakukan tindakan secara efektif dan efisien dalam menjalankan suatu kepemimpinan dengan mempertimbangkan banyak aspek agar bisa selaras antara pemimpin dengan bawahan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Pemimpin yang memiliki prinsip menjadi symbol ketegasan suatu pemerintahan. Prinsip bisa menjadi suatu identitas dan juga pedoman bagi suatu pemerintahan. Pemimpin yang memiliki prinsip tidak akan mudah digoyahkan ideologinya dan tidak akan mungkin mengkhianati pemerintahannya sendiri.

D. Proses pengaruh kepemimpinan

Pengertian pemimpin secara singkat ialah mempengaruhi orang lain agar melakukan suatu hal yang ditunjukkan guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama. Namun pada kenyataan proses mempengaruhi ini tidaklah selalu lurus dan mudah, karena memengaruhi orang lain perlu beberapa factor yang harus diperhatikan.

Sumber pengaruh atau kewibawaan pada pemimpin menurut French dan Raven berasal dari *legitimate, coercive, reward, expert* dan *refent*. Para pemimpin diberikan kesempatan untuk melaksanakan pengaruhnya berdasarkan pada keahlian, daya Tarik dan status legal. Kewibawaan seorang pemimpin akan lenyap apabila tidak bisa memenuhi kepuasan dan harapan dari bawahanya sehingga menurunkan rasa kepercayaan terhadap pemimpin.

Hilangnya rasa percaya terhadap pemimpin akan berpengaruh jangka panjang. Ketidak-puasan bawahan biasanya akan berujung pada tuntutan dan menghasilkan counter power yang akan menyerang balik pemimpin itu sendiri. Berikut adalah factor yang bisa memicu terjadinya counter power terhadap pemimpin:

1. Bawahan melakukan tindakan secara bersama-sama (*collective*), mendirikan serikat atau asosiasi.
2. Bawahan baik secara berkelompok atau perseorangan mengadakan aliansi dengan orang yang mempunyai kekuasaan dalam organisasi sebagai suatu tekanan terhadap pemimpin.

3. Para bawahan memperlihatkan kecapakan khusus dan keahlian dalam mengatasi problem-problem dalam organisasi dimana pemimpin tidak mampu hadir sebagai solusi dalam organisasi.
4. Organisasi yang memiliki sifat birokratis yang tinggi dalam peraturan terhadap bawahan bisa menyebabkan terjadinya *counter power*.
5. Terakhir adalah pengaruh dari kesetiaan yang tinggi dari bawahan.⁶

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa ketika pemimpin tidak bisa memenuhi harapan dari bawahan dan tidak bisa hadir sebagai solusi dalam problem-problem organisasi maka bawahan secara otomatis akan mengambil alih tindakan kewibawaan tandingan atau *Counter Power* yang dipicu oleh ketidak-percayaan bawahan terhadap pemimpin.

E. Faktor yang mempengaruhi kepemimpinan

Selain memengaruhi, pemimpin memiliki suatu tugas untuk bisa lebih mengerti dan memahami bawahanya baik dari psikis maupun keterampilan. Selanjutnya pemimpin harus bisa meyakinkan bawahan tentang tujuan yang realistis yang dapat dicapai dan mana yang khayalan. Tugas akan bisa dilaksanakan dengan baik oleh pemimpin jika ia mengetahui tugas yang

⁶Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 120.

dikerjakan. Maka kepemimpinan akan nampak ketika ia bisa memberi arahan, membimbing dan atau memengaruhi pikiran dan perasaan bawahannya.

Selain itu pemimpin harus menciptakan suatu hubungan kerja yang harmonis dengan bawahannya untuk menciptakan suatu kondisi dimana bawahan merasa nyaman, aman dan efektif dalam bekerja serta memiliki kebebasan dalam mengutarakan gagasan dan mengembangkannya dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Berikut adalah uraian mengenai unsur-unsur suatu kepemimpinan:

1. Adanya seseorang yang berfungsi memimpin yang disebut dengan pemimpin (*leader*).
2. Adanya orang yang dipimipin.
3. Adanya kegiatan menggerakkan orang lain yang dilakukan dengan memengaruhi dan mengarahkan pemikiran, perasaan dan tingkah lakunya.
4. Adanya tujuan yang hendak dicapai dan berlangsung dalam suatu proses di dalam organisasi.

Selanjutnya ialah faktor yang memengaruhi suatu kepemimpinan dalam organisasi:

1. Kecerdasan.
2. Kematangan dan keluasan sosial.
3. Motivasi internal.

4. Hubungan manusiawi.

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa pemimpin bukanlah suatu hal yang remeh. Pemimpin bukan hanya soal menunjuk seseorang untuk memimpin melainkan ada banyak faktor dan unsur agar seseorang bisa disebut sebagai pemimpin dan dipercaya untuk memimpin.

F. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai- nilai Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait dan berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*Insan Kamil*) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.

1. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa nilai adalah kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁷ Kata value yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* (*Encyclopedia of Real Easte Trems, 2002*).

⁷W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 677.

Sebatas arti denotatifnya *valere*, *valoir*, *value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. Namun ketika kata tersebut dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam.

Seperti harga dalam kegunaan barang (nilai ekonomis), keyakinan individu (nilai psikologis), norma sosial (nilai sosiologis), budaya (nilai antropologis), kekuatan atau kepentingan (nilai politis), dan keyakinan beragama (nilai agama). Semua harga yang material merupakan kebutuhan untuk hidup dan semua harga yang sifatnya imaterial (abstrak) menjadi esensi kehidupan. Nilai pada dasarnya adalah angka atau huruf yang melambangkan, seberapa jauh atau seberapa besar kemampuan seorang individu terhadap suatu pembahasan atau materi.⁸

Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan,

⁸Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1995), h. 311.

nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan pola pikir.⁹

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:¹⁰

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals and purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat,

⁹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Kontuktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 56.

¹⁰Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Kontuktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 58-59.

jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.

- d. Nilai itu menarik (*interests*) memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan (*feelings*) hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and conviction*).
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktifitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

Sehubungan dengan peranan nilai dalam kehidupan manusia, ahli pendidikan nilai dari Amerika Serikat, Raths, Hermin dan Simon mengatakan *“Values are general guides to behavior which tend to give direction to life.”* Jadi nilai itu merupakan panduan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang. Sehubungan dengan hierarki nilai, Max Scheller membagi nilai menjadi empat tingkatan sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak. Misalnya kenikmatan, kesukaan, kesakitan dan lain-lain.
- b. Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkatan ini, terdapat nilai-nilai yang paling penting bagi kehidupan. Misalnya: kesehatan, ketertiban, kedisiplinan, kesejahteraan umum, dan lain-lain.
- c. Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkatan ini, terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungannya. Misalnya kejujuran, kebenaran, keadilan, kehidupan, dan lain-lain.
- d. Nilai-nilai kerohanian: dalam tingkatan ini, terdapat modalitas nilai dari yang suci dan tidak suci. Nilai-nilai ini terutama lahir dari nilai ketuhanan sebagai nilai tertinggi.

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa Nilai sangat erat dengan kehidupan seseorang bahkan seperti bagian dari diri seseorang karena nilai ada dalam setiap aspek kehidupan manusia. Nilai adalah jati diri seseorang yang terbentuk karena berbagai pengalaman dan pembelajaran baik dalam kenyataan maupun dalam aspek rohani. Nilai seseorang menjadi ukuran kualitas suatu individu dalam kehidupan maka nilai adalah hal yang sangat penting yang tidak bisa terlepas dari manusia.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya. Tugas dari pendidiklah untuk memberdayakan potensi yang ada. Akal manusia diarahkan untuk memperoleh tingkat kecerdasan semaksimal mungkin, mengisinya dengan bermacam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga manusia yang pada awalnya tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahui,¹¹ sebagaimana firman Allah:

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Persepektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), h .11-12.

pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl: 78).

Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arab disebut “*Tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata pengajaran dalam bahasa Arab disebut “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab disebut “*tarbiyah wa ta’lim*”, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab “*Tarbiyah Islamiyah*”.¹²

Pada umumnya pendidikan Islam disebut juga dengan *al-tarbiyah, al-at’alim, dan al-ta’dib*, ketiga kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Kata *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba, yarubbu, rabban* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh anak.¹³ Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam, dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.¹⁴

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 25.

¹³ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 7.

¹⁴ Drajadjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 28.

3. Nilai – nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Aspek nilai-nilai pendidikan Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak.

Nilai-nilai akidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah SWT. Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab.¹⁵

Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai pendidikan Agama Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Nilai-nilai

¹⁵Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), h. 36.

pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan ajaran agama Islam.

Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai pendidikan Agama Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan ajaran agama Islam. Menurut Mahmud Yunus bahwa inti pokok pendidikan Islam meliputi masalah keimanan (akidah), masalah keIslaman (syariat), masalah Ihsan (akhlak). Tiga pokok pendidikan Islam ini dijabarkan dalam bentuk rukun Iman, rukun Islam dan Akhlak.

a. Akidah

Akidah secara etimologis berarti terikat, sedangkan secara terminologis berarti credo, creed, keyakinan hidup iman dalam arti yang khas, yakni pikiran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan.¹⁶

¹⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 124.

Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan akidah menurut ketentuan bahasa (bahasa arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan tertanam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya. Syekh Hasan Al-Bannah menyatakan akidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan. Secara umum, aqidah dalam Islam berarti perjanjian teguh manusia dengan Allah yang berisi tentang kesediaan manusia untuk tunduk dan patuh secara sukarela tanpa keragu-raguan pada kehendak Allah. Istilah akidah sering pula disebut tauhid. Tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan Allah dan percaya kepada Allah.

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib di sembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal saleh. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dari mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan sikap iman kepada Allah.

b. Syariah

Syariah menurut bahasa berarti jalan, sedangkan menurut istilah adalah sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan aturan-aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hambaNya, atau dapat diartikan sebagai suatu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, serta hubungan manusia dengan alam sekitar.

Nasruddin Razak dalam bukunya “Dienul Islam” menyatakan bahwa syariah adalah hukum Tuhan dan perundang-undangan yang datangnya dari Allah, Tuhan yang Maha Sempurna, maka pasti pula hukum dan perundang-undangan-Nya sempurna pula. Pencipta perundang-undang itu berkehendak agar manusia teratur dan tertib kehidupannya.¹⁷

Syariah merupakan aspek norma atau hukum dalam ajaran Islam yang keberadaannya tidak terlepas dari aqidah

¹⁷Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), h. 242.

Islam. Oleh karena itu isi syariah meliputi aturan-aturan sebagai implementasi dari kandungan al-qur'an dan as-sunah.¹⁸

c. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluq*” jamaknya “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Kata akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khuluqun*” yang berarti kejadian serta erat kaitannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan *makhluk* yang berarti yang di ciptakan.¹⁹ Imam Al-Gazali (1059-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai hujjatul Islam (pembela Islam) mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁰

Akhlak dalam Islam sendiri terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah (baik) dan akhlak madzmumah (tercela), dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan As-Sunah.

Akhlak yang berkaitan dengan akhlak mahmudah yaitu akhlak

¹⁸Razak, *Dienul Islam*, 107.

¹⁹Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 205.

²⁰Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 3

terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap orang tua dan sebagainya. Sedangkan akhlak madzmumah diantaranya syirik, kufur, iri, takabur, nifak dan sebagainya.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bisa disimpulkan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan seorang muslim. Ia bisa menjadi pedoman atau acuan dalam bagaimana menjalani hidup. Ada 3 aspek yang perlu diperhatikan dalam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yakni akidah sebagai suatu keyakinan hati, syariah sebagai jalan yang menunjukkan dan akhlak adalah perbuatannya yang tergantung pada baik buruknya.

